

KESANTUNAN TINDAK TUTUR BERTANYA PEMBAWA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB DI STASIUN TELEVISI TVONE

Nia Elsa Ramadhani, Ngusman, Novia Juita

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat

email: niaelsaramadani@gmail.com

Abstract

This research was conducted to describe (1) the realization of the principle of politeness by the Indonesian Lawyers Club host on TVONE to act questioning and (2) the context of the use of the principle of politeness in the act of said speech. This research type is qualitative research by using descriptive method. This research data is in the form of a questioning question done by the host of Indonesia Lawyers Club which aired during March 2016. The data source of this research is a video of ILC event on 01, 08, 15, 22 and 29 March 2016 which has been downloaded in social media youtube. The data analysis process is done with 3 steps. (1) identify data in the form of questioning, (2) classify data that realize the maxims of courtesy principles, and (3) describe the context of the use of principles of politeness in acts of speech asked. Based on the results of data analysis obtained two research findings. First, the principle of politeness realized by the ILC host during March 2016, found the use of 4 maxims, ie (a) 38 data maximization of wisdom, (b) 11 data maxim of praise, (c) 8 data maxim of humility, and (d) 33 data maximization of inference. Second, the context of the use of the principle of politeness in speech acts asks (a) higher and less familiar speakers tend to be used maxim of wisdom, (b) higher and higher speakers tend to be used maxim of wisdom, (c) speakers of equal position and unfamiliar is used maximally, and (d) lower-level speakers and not yet familiar tend to be used maxim of inference. Thus, it can be concluded that the realization of the principle of civility most often realized by ILC hosts is the maxim of wisdom that tends to be used in the context of lower-level speakers and not yet familiar.

Keywords: *Politeness Principle, Talkshow, Indonesia Lawyers Club*

A. Pendahuluan

Kesantunan merupakan hal yang dianggap penting oleh manusia, khususnya masyarakat yang memegang teguh kebudayaan dan norma-norma. Dalam menyampaikan sesuatu manusia tidak terlepas dari bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Menurut kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi media komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan komunikasi yang efektif dan baik agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh lawan bicara. Yule (1996:82) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan sesuatu keadaan di mana penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti pendengar dan biasanya penutur dan pendengar terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu.

Kegiatan berkomunikasi itu dapat dilihat dari kehidupan manusia sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia lain. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik dan akan menciptakan interaksi yang baik pula antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Proses komunikasi sosial antara manusia terkadang terjadi permasalahan yang tidak dapat dihindari, permasalahan tersebut bisa saja datang dari diri

sendiri atau lawan bicara. Permasalahan seperti itu akan muncul ketika komunikasi yang terjadi antara diri sendiri dan lawan bicara menimbulkan perasaan tidak nyaman atau tidak enak bagi salah satu atau keduanya yang terlibat dalam komunikasi, sehingga sangat mampu mempengaruhi sikap dan tindakan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Leech (1993:206-207) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim.

Bertanya dan menjawab merupakan salah satu bentuk proses komunikasi yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain, keduanya sangat erat kaitannya. Jika ada yang bertanya tentu saja akan ada yang menjawab, jika ada pertanyaan tentu saja orang yang bertanya mengharapkan jawaban. Di dalam tindak tutur bertanya inilah biasanya sangat diperlukan kesopanan, tanpa menyinggung atau menyakiti hati orang yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, pertanyaan yang dinilai kurang sopan atau pertanyaan yang dianggap menyinggung perasaan orang yang ditanya tentu saja sangat tidak baik, bisa saja orang yang bertanya tidak akan mendapatkan jawaban sama sekali karena orang yang ditanya tersinggung dan enggan menjawab pertanyaan tersebut.

Televisi adalah salah satu media elektronik yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia, salah satu program televisi di *TvOne* yaitu *Indonesia Lawyers Club* yang ditayangkan setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB. *Indonesia Lawyers Club* merupakan salah satu acara *talkshow* yang bersifat dialog atau debat langsung dengan tema yang dikemukakan adalah tema yang sedang hangat diperbincangkan publik. Penggunaan bahasa dalam acara ini didominasi dengan pertanyaan-pertanyaan menggunakan kalimat yang menggambarkan arogansi dan rasa emosi terhadap mitra tuturnya. Pertanyaan yang akan diajukan oleh pembawa acara sangat berperan penting, maka seharusnya pertanyaan yang akan disampaikan hendaklah memiliki kesantunan dan tidak menyakiti hati agar tujuan dari acara akan tersampaikan dengan benar dan layak di tayangkan.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, artikel ini memfokuskn tentang Bagaimanakah prinsip kesantunan direalisasikan oleh pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* di stasiun televisi *Tv One* dalam tindak tutur bertanya?. Tujuan pembahasan artikel ini untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan oleh pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang selama bulan Maret 2016 di stasiun televisi *TV One*. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang bersumber dari teori Leech (1993:206-207).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan bertanya dari pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang selama bulan Maret 2016 di stasiun televusi *Tv One*. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada tuturan bertanya oleh pembawa acara saja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dan metode catat. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut. (1) Peneliti menggunakan laptop untuk mengunduh acara *Indonesia Lawyers Club* melalui media sosial *yotube*, dan (2) Mentranskrip video yang sudah diunduh dengan mencatat pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pembawa acara dan memasukkan ke dalam lembaran tabel format pengumpulan data. Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dari mencermati data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) mentranskripsikan data, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasikan data, dan (4) mendeskripsikan dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

Data penelitian ini adalah tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembaa acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang selama bulan Maret 2016 di stasiun televisi *Tv One*. Pada pembahasan ini, mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan dan penggunaan konteks prinsip kesantunan. Tindak tutur bertanya yang merealisasikan prinsip kesantunan ditemukan

sebanyak 63 data dengan digunakan realisasi maksim yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda. Prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah maksim kearifan yang cenderung menggunakan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab. Hasil analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Realisasi Prinsip Kesantunan

Realisasi maksim kesantunan pembawa acara ILC selama bulan Maret 2016 yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Realisasi Maksim Kearifan

Maksim kearifan adalah maksim yang memaksimalkan keuntungan untuk orang lain atau mitra tuturnya dan meminimalkan kerugian orang lain atau mitra tuturnya. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim kearifan yaitu sebanyak 38 data atau sebesar 60,3%.

Maksim kearifan merupakan prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang selama bulan Maret 2016 yaitu sejumlah 38 data tuturan. Kecenderungan pembawa acara menggunakan maksim kearifan dikarenakan pembawa acara tentu saja mengharapkan jawaban, dengan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan tentu saja menjadi salah satu cara yang baik untuk mendapatkan jawaban yang benar dengan topik yang sudah disesuaikan pada tiap episode acara ILC.

Dalam realisasi maksim kearifan dengan penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan sebanyak 23 data atau sebesar 60,5%. Kecenderungan pembawa acara merealisasikan maksim kearifan yang digunakan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dikarenakan pada video ILC yang diteliti, mitra tutur atau peserta yang menjadi pengisi acara adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari pembawa acara. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh data (9) Sekarang apa harapan Gunawan kepada pemerintah? (Selasa, 01 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab karena petutur adalah seorang pemain bola yang sedang diberrhentikan dari semua liga apapun. Pembawa acara merealisasikan maksim kearifan, hal itu terlihat dari pertanyaan pembawa acara meminta petutur memberitahukan harapannya kepada pemerintah yang memaksimalkan keuntungan dari petutur.

b. Realisasi Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan adalah maksim yang memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim kedermwanaan tidak ditemukan dalam 5 video yang tayang pada tanggal 01, 08, 15, 22, dan 29 Maret 2016. Menurut peneliti, pembawa acara tidak menggunakan maksim kedermwanaan karena pada acara ini pembawa acara membahas dan memecahkan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, oleh karena itu maksim kedermwanaan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri tidak dipakai karena menurut peneliti pertanyaan yang diujarkan oleh pembawa acara tidak ada hubungannya dengan keuntungan pribadi pembawa acara.

c. Realisasi Maksim Pujian

Maksim pujian adalah maksim yang berusaha mengecam mitra tuturnya sedikit mungkin dan memuji mitra tuturnya sebanyak mungkin. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim pujian yaitu sebanyak 11 data atau sebesar 17,5%.

Dari hasil temuan penelitian dalam acara ILC yang tayang selama bulan Maret 2016, realisasi maksim pujian dengan penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan sebanyak 23 data atau sebesar 60,5%. Kecenderungan

pembawa acara merealisasikan maksim pujian yang digunakan konteks mitra tutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dikarenakan pada video ILC yang diteliti, mitra tutur atau peserta yang menjadi pengisi acara adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari pembawa acara. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh data (18) Bagaimanakah jalan keluar yang baik ? (Selasa, 15 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab karena petutur adalah seorang yang mengetahui politik. Pembawa acara merealisasikan maksim pujian, hal itu terlihat dari pertanyaan pembawa acara yang meminta petutur memberitahukan cara jalan keluar yang baik dari permasalahan yang sedang dibahas. Dapat dilihat pembawa acara memuji mitra tutur sebanyak mungkin.

d. Relisasi Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang berusaha mengecam diri sendiri sebanyak mungkin dan memuji diri sendiri sedikit mungkin. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim kerendahan hati tidak ditemukan dalam 5 video yang tayang pada tanggal 01, 08, 15, 22, dan 29 Maret 2016. Menurut peneliti pembawa acara tidak menggunakan maksim kerendahan hati karena pada acara ini pembawa acara membahas dan memecahkan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, oleh karena itu maksim kerendahan hati yang memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri tidak dipakai karena menurut peneliti pertanyaan yang diujarkan oleh pembawa acara tidak ada hubungannya dengan keuntungan pribadi pembawa acara, sehingga pembawa tetap memaksimalkan kehormatan kepada diri sendiri.

e. Realisasi Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan adalah maksim yang berusaha mengurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dan orang lain atau mitra tuturnya dan meningkatkan kecocokan antara diri sendiri dan orang lain atau mitra tutur. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim kecocokan yaitu sebanyak 8 data atau sebesar 12,7%.

Dari hasil temuan penelitian dalam acara ILC yang tayang selama bulan Maret 2016, realisasi penggunaan konteks maksim kecocokan petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan sebanyak 8 data atau sebesar 87,5%. Kecenderungan pembawa acara merealisasikan maksim kecocokan dengan penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dikarenakan pada video ILC yang diteliti, petutur atau peserta yang menjadi pengisi acara adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari pembawa acara. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh data (46) Kenapa yang *online* yang baru muncul ini bisa lebih murah? (Selasa, 22 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab karena petutur adalah ketua *taxi* operasioanl dan lebih muda usianya. Pembawa acara merealisasikan maksim kecocokan, hal itu terlihat dari pertanyaan pembawa acara yang meminta petutur memberitahukan pendapatnya sebagai orang yang paling mengetahui pekerjaan sebagai seorang supir *taxi* untuk memberikan pendapat mengapa *taxi online* yang baru muncul bisa lebih murah. Dapat dilihat pembawa acara meningkatkan kecocokan antara diri sendiri dan mitra tutur.

f. Realisasi Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah maksim yang memperbesar rasa simpati atau ketertarikan terhadap diri sendiri dan orang lain dan menguangi rasa anti pati terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan maksim kesimpatian yaitu sebanyak 33 data atau sebesar 52,4%.

Dari hasil temuan penelitian dalam acara ILC yang tayang selama bulan Maret 2016, realisasi maksim kesimpatian pengguann konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan sebanyak 26 data atau sebesar 78,8%. Kecenderungan pembawa acara merealisasikan maksim kesimpatian dengan penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dikarenakan pada video ILC yang diteliti, petutur atau

peserta yang menjadi pengisi acara adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari pembawa acara. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh data (24) Bapak udah berapa tahun di *eagle*? (Selasa, 15 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab karena petutur adalah supir *taxi eagle* atau supir *taxi* konvensional. Pembawa acara merealisasikan maksim kesimpatian, hal itu terlihat dari pertanyaan pembawa acara menanyakan kepada petutur sudah berapa lama petutur menjadi supir *taxi*. Dapat dilihat pembawa acara memperbesar rasa simpati atau keingin-tahuan terhadap suatu hal atau keadaan petutur.

g. Realisasi Penggabungan Beberapa Maksim

Penggabungan beberapa maksim dalam tindak tutur bertanya pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang pada tanggal 01, 08, 15, 22, dan 29 Maret 2016 terjadi karena pembawa acara dalam satu pertanyaan bisa saja terlihat simpati dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam satu tindak tutur bertanya pembawa acara bisa saja merealisasikan 2 atau 3 maksim sekaligus. Tindak tutur bertanya yang dilakukan oleh pembawa acara ILC untuk merealisasikan beberapa maksim yaitu sebanyak 25 data atau sebesar 39,7%.

Dari hasil temuan penelitian dalam acara ILC yang tayang selama bulan Maret 2016, realisasi beberapa maksim penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan sebanyak 16 data atau sebesar 64%. Kecenderungan pembawa acara merealisasikan beberapa maksim dengan penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dikarenakan pada video ILC yang diteliti, petutur atau peserta yang menjadi pengisi acara adalah orang-orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari pembawa acara. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh data (25) Sejauh mana pengaruh *dari taxi online*? (Selasa, 15 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab karena petutur adalah seorang supir *taxi* yang diundang dalam acara tersebut untuk menceritakan kesedihannya setelah adanya *taxi online*. Pembawa acara merealisasikan beberapa maksim yaitu maksim kearifan dan maksim kesimpatian, dikarenakan pembawa acara memperbesar rasa simpatinya terhadap cerita supir *taxi* tersebut dan memberikan pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada petutur untuk menceritakan kesedihannya sehingga membuat penonton berpihak kepada petutur.

2. Konteks Penggunaan Prinsip Kesantunan

a. Petutur Lebih Tinggi Kedudukannya dan Belum Akrab

Penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab terjadi akibat status sosial petutur yang lebih tinggi atau perbedaan usia. Petutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab ditemukan dalam tindak tutur bertanya sebanyak 9 data atau sebesar 14,3%.

Penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan maksim kearifan sebanyak 6 data atau sebesar 66,6%. Realisasi maksim kearifan dengan penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dapat dilihat dari salah satu contoh data (56) Pak Peter sudah mewawancarai mereka ini? (Selasa, 29 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih tinggi kedudukannya karena petutur adalah seorang pengacara yang diundang dalam acara ILC saat itu, karena kedudukan petutur lebih tinggi dan belum akrab, maka pembawa acara menggunakan maksim kearifan dengan memaksimalkan keuntungan petutur agar mendapatkan jawaban.

b. Petutur Lebih Tinggi Kedudukannya dan Akrab

Penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan akrab terjadi akibat status sosial petutur yang lebih tinggi atau perbedaan usia dan sudah memiliki hubungan sebelumnya atau belum. Dalam konteks situasi tutur petutur lebih tinggi kedudukannya dan akrab ditemukan dalam tindak tutur bertanya sebanyak 7 data atau 11,1%.

Penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan akrab cenderung digunakan maksim kearifan sebanyak 7 data atau sebesar 100% dengan semua data merealisasikan

beberapa maksim dalam satu bentuk tuturan bertanya. Realisasi maksim kearifan dengan penggunaan konteks petutur lebih tinggi kedudukannya dan akrab dapat dilihat dari salah satu contoh data (43) Bagaimana Bapak jamin ojek tidak melampaui wilayah? (Selasa, 15 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih tinggi kedudukannya karena petutur adalah komisi pehubungan DPR RI FPPP yang diundang dalam acara ILC saat itu, karena kedudukan petutur lebih tinggi dan akrab, maka pembawa acara menggunakan maksim kearifan yang memaksimalkan keuntungan petutur dengan memberikan pertanyaan yang sebenarnya secara tidak langsung mengecam tetapi juga memberikan keuntungan bagi petutur karena petutur bisa memberikan jawaban atau pendapatnya untuk membela diri dari pendapat sebelumnya.

c. Petutur Sama Kedudukannya dan Belum Akrab

Penggunaan konteks petutur sama kedudukannya dan belum akrab terjadi akibat status sosial, usia yang sama dan sudah memiliki hubungan sebelumnya. Penggunaan konteks situasi tutur petutur sama kedudukannya dan belum akrab ditemukan dalam tindak tutur bertanya sebanyak 2 data atau 3,17%.

Penggunaan konteks petutur sama kedudukannya dan belum akrab, semua data merealisasikan maksim kearifan sebanyak 2 data atau sebesar 100%. Realisasi maksim kearifan dengan konteks petutur sama kedudukannya dan belum akrab dapat dilihat dari salah satu contoh data (13) Kenapa rakyat ibu kota harus memilih anda yang selama ini hanya bergelut di seni? (Selasa, 08 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur sama kedudukannya karena petutur adalah seorang artis yang akan mencalonkan diri sebagai calon Gubernur DKI Jakarta yang diundang dalam acara ILC saat itu. Kedudukan Petutur sama dengan pembawa acara dan belum akrab, maka pembawa acara merealisasikan maksim kearifan yang memaksimalkan keuntungan petutur dengan memberikan pertanyaan yang sebenarnya secara tidak langsung mengecam tetapi juga memberikan keuntungan bagi petutur karena petutur bisa memberikan jawaban atau alasannya untuk membuat dirinya menjadi disukai oleh penonton acara tersebut.

d. Petutur Sama Kedudukannya dan Akrab

Dari analisis data yang terdapat didalam kelima video ILC yang tayang selama bulan Maret 2016 yaitu pada tanggal 01, 08, 15, 22 dan 29 Maret 2016, tidak ditemukan data penggunaan konteks situasi petutur sama kedudukannya dan akrab. Hal ini dikarenakan dalam acara ILC yang diteliti ,dengan topik yang sudah ditentukan, sedikit sekali mengundang orang yang sama kedudukannya atau sama usianya bahkan status sosialnya dengan pembawa acara.

e. Petutur Lebih Rendah Kedudukannya dan Belum Akrab

Penggunaan konteks situasi tutur petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab terjadi akibat status sosial, usia yang lebih rendah dan sudah memiliki hubungan sebelumnya atau belum. Dalam konteks situasi tutur petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab ditemukan dalam tindak tutur bertanya sebanyak 45 data atau 71,4%.

Penggunaan konteks situasi tutur petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab, cenderung digunakan maksim kesimpatian sebanyak 26 data atau sebesar 57,8%. Realisasi maksim kesimpatian dengan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab dapat dilihat dari salah satu contoh data (25) Sejauh mana pengaruh *dari taxi online*? (Selasa, 15 Maret 2016). Pada contoh data tersebut, petutur lebih rendah kedudukannya karena petutur adalah seorang yang bekerja sebagai tukang ojek yang diundang dalam acara ILC saat itu. Kedudukan Petutur lebih rendah dengan pembawa acara dan belum akrab, maka pembawa acara cenderung merealisasikan maksim kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati atau keingin tahuan terhadap suatu keadaan yang dialami oleh petutur.

f. Petutur Lebih Rendah Kedudukannya dan Akrab

Dari analisis data yang terdapat didalam kelima video ILC yang tayang selama bulan Maret 2016 yaitu pada tanggal 01, 08, 15, 22 dan 29 Maret 2016, tidak ditemukan data

penggunaan konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan akrab. Hal ini dikarenakan dalam acara ILC yang diteliti ,dengan topik yang sudah ditentukan, sedikit sekali mengundang orang yang akrab atau sudah mengenali pembawa acara ILC tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dari 6 maksim prinsip kesantunan, pembawa acara merealisasikannya didalam tindak tutur bertanya yang ditemukan hanya menggunakan 4 maksim, yaitu (1) maksim kearifan sebanyak 38 data (2) maksim pujian sebanyak 11 data, (3) maksim kecocokan sebanyak 8 data, dan (4) maksim kesimpatian sebanyak 33 data. Jadi dapat disimpulkan, maksim yang paling sering direalisasikan oleh pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* episode Maret 2016 adalah maksim kearifan sebesar 60,3%. *Kedua*, konteks penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur bertanya adalah dengan bertanya kepada (1) petutur lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan maksim kearifan, (2) petutur lebih tinggi kedudukannya dan akrab cenderung digunakan maksim kearifan, (3) petutur sama kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan maksim kearifan, dan (4) petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab cenderung digunakan maksim kesimpatian. Jadi dapat disimpulkan, prinsip kesantunan yang paling sering direalisasikan oleh pembawa acara ILC adalah maksim kearifan yang cenderung digunakan dalam konteks petutur lebih rendah kedudukannya dan belum akrab. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menambah ilmu kebahasaan dan berguna sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya (2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai prinsip kesantunan dan (3) bagi peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan landasan meneliti yang mungkin nanti penelitiannya mengenai prinsip kesantunan bertanya secara lebih mendalam

E. Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agustina.1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang. FPBS IKIP Padang.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khairi, Iwan. 2013. "Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M.S, Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indoneisa*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, Geoge. 1996. *Pragmatik*; (terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuliani, Dwi. 2013. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel Pukat Karya Tere Liye". *Skripsi: FBS Universitas Negeri Padang*.